

Ratu Ester Memimpin Bijaksana dan Mengandalkan Tuhan, Bertindak Berani demi Bangsaanya

Yuliarman Saragih^{1✉}, Asep Afaradi²

(1) Program Studi Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

(2) Program Studi Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

✉ Corresponding author
yuliarman@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika kepemimpinan Ester dalam Kitab Ester serta relevansinya dengan teori kepemimpinan modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui kajian naratif-teologis terhadap Kitab Ester, khususnya pasal 2-7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Ester berkembang dalam situasi krisis politik yang mengancam eksistensi bangsa Yahudi. Kepemimpinan tersebut tidak bergantung pada otoritas formal, melainkan pada kemampuan membaca konteks kekuasaan, membangun relasi strategis, serta mengambil keputusan etis pada momen yang tepat. Kepemimpinan Ester juga mencerminkan quiet leadership yang mengintegrasikan refleksi, keberanian moral, dan kecerdasan strategis sehingga menghasilkan perubahan transformasional.

Kata Kunci: Kepemimpinan Ester; Kitab Ester; Quiet Leadership; Kepemimpinan Transformasional; Kepemimpinan Transformasional

Abstract

This study analyzes the leadership dynamics of Esther in the Book of Esther and its relevance to modern leadership theories. The research employs a qualitative descriptive-analytical approach using narrative-theological analysis of Esther chapters 2-7. The findings indicate that Esther's leadership developed within a political crisis that threatened the existence of the Jewish people. Her leadership was not based on formal authority but on the ability to interpret power structures, build strategic relationships, and make ethical decisions at critical moments. Esther also demonstrates quiet leadership, characterized by reflective thinking, moral courage, and strategic influence that ultimately produces transformational change.

Keyword: *Esther's Leadership; The Book of Esther; Quiet Leadership; Transformational Leadership; Transformational Leadership*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan tema penting dalam kajian ilmu sosial, manajemen, dan teologi, khususnya dalam situasi krisis yang menuntut keberanian moral dan ketepatan strategi. Dalam konteks global yang ditandai oleh ketidakpastian politik, konflik identitas, dan disrupsi sosial, kebutuhan akan model kepemimpinan yang adaptif dan berintegritas semakin meningkat. Seiring perkembangan studi kepemimpinan, pendekatan yang sebelumnya menekankan sifat bawaan pemimpin (trait theory) berkembang menuju pendekatan yang lebih relasional dan kontekstual, seperti kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan autentik (Bass & Riggio, 2006; Avolio & Gardner, 2005). Pergeseran ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak lagi dipahami hanya sebagai fungsi jabatan formal, tetapi sebagai proses dinamis yang melibatkan relasi, nilai, dan sensitivitas terhadap konteks sosial (Bass & Riggio, 2006; Avolio & Gardner, 2005; Afaradi, 2023).

Dalam perspektif tersebut, narasi Kitab Ester memberikan gambaran menarik mengenai kepemimpinan yang muncul dalam kondisi krisis. Kepemimpinan Ester tidak berkembang melalui retorika publik atau mobilisasi massa, tetapi melalui proses yang gradual dan strategis. Ia menggunakan diplomasi interpersonal, pengelolaan waktu yang cermat, serta keberanian mengambil risiko ketika krisis mencapai titik puncak.

Keputusan Ester untuk mengungkapkan identitasnya di hadapan raja menjadi momen penting yang memiliki implikasi politis sekaligus teologis. Dalam konteks ini, kepemimpinan Ester dapat dipahami sebagai bentuk kepemimpinan kontekstual yang lahir dari pembacaan situasi secara cermat serta keberanian bertindak secara etis dalam struktur kekuasaan yang represif.

Kajian literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi perubahan melalui visi dan pengaruh ideal (Afaradi, 2024), sedangkan kepemimpinan autentik menekankan kesadaran diri, transparansi relasional, dan konsistensi antara nilai dan tindakan (Avolio & Gardner, 2005). Selain itu, teori kepemimpinan kontekstual menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya (Osborn et al., 2002). Meskipun teori-teori ini berkembang dalam konteks organisasi modern, prinsip-prinsipnya dapat digunakan sebagai lensa analitis untuk memahami narasi klasik. Namun demikian, sebagian besar penelitian mengenai Kitab Ester masih berfokus pada aspek historis atau teologis, sehingga kajian yang secara sistematis mengaitkannya dengan teori kepemimpinan modern masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana konstruksi kepemimpinan Ester dapat dipahami dalam kerangka teori kepemimpinan modern tanpa mengabaikan konteks naratif dan teologisnya. Secara khusus, penelitian ini menelaah apakah tindakan Ester dapat dipahami sebagai bentuk kepemimpinan transformasional, sejauh mana keberaniannya mencerminkan karakteristik kepemimpinan autentik, serta bagaimana konteks sosial-politik Persia memengaruhi ruang gerakya sebagai pemimpin.

Penelitian ini penting untuk memperkaya studi kepemimpinan dengan perspektif yang lebih luas dan inklusif. Narasi Ester menawarkan gambaran kepemimpinan yang tidak berpusat pada dominasi kekuasaan, melainkan pada keberanian moral dan kecerdasan kontekstual, sekaligus memberikan kontribusi bagi diskursus kepemimpinan perempuan yang masih kurang terwakili dalam literatur kepemimpinan klasik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang berfokus pada kajian teks terhadap narasi dalam Kitab Ester melalui pendekatan naratif-teologis (Creswell & Creswell, 2018). Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang memanfaatkan sumber data tertulis. Sumber primer adalah teks Kitab Ester, khususnya pasal 2-7 yang menggambarkan krisis politik dan intervensi strategis Ester di istana Persia. Sumber sekunder meliputi literatur teologi biblika, buku tafsir Perjanjian Lama, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas teori kepemimpinan modern seperti transformational leadership, authentic leadership, dan context-embedded leadership sebagai kerangka konseptual analisis yang juga menekankan transformasi moral dan spiritual dalam praktik kepemimpinan Kristen (Afaradi, 2024).

Subjek penelitian adalah tokoh Ester sebagai karakter utama dalam narasi, sedangkan objek penelitian adalah konstruksi kepemimpinan yang tercermin melalui tindakan, dialog, dan keputusan Ester dalam situasi krisis. Peneliti bertindak sebagai human instrument yang melakukan pembacaan dan interpretasi teks. Analisis data dilakukan melalui analisis naratif untuk memahami alur cerita, analisis tematik untuk mengidentifikasi pola kepemimpinan, serta analisis komparatif teoretis untuk menghubungkan temuan dengan teori kepemimpinan modern. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi teori dan pertimbangan konteks historis-sosial Persia kuno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis naratif terhadap Kitab Ester menunjukkan bahwa kepemimpinan Ester berkembang secara progresif di tengah krisis politik yang bersifat institusional, yaitu ancaman pemusnahan bangsa Yahudi melalui dekret Haman yang dilegalkan oleh sistem hukum Persia (Est. 3). Dalam perspektif kepemimpinan krisis modern, situasi ini dapat dipahami sebagai high-stakes political crisis yang menuntut tindakan dalam kondisi risiko tinggi dan keterbatasan otoritas formal (Boin et al., 2017). Meskipun tidak memiliki posisi struktural

sebagai pemimpin komunitas Yahudi, Ester menunjukkan bentuk kepemimpinan kontekstual melalui kemampuan membaca situasi dan beradaptasi dengan struktur kekuasaan yang ada. Pada tahap awal narasi, Ester menyembunyikan identitas Yahudinya (Est. 2:10), yang dapat dipahami sebagai strategi adaptif untuk memahami dinamika sosial dan politik istana Persia. Dalam teori kepemimpinan kontekstual, efektivitas pemimpin sangat dipengaruhi oleh sensitivitas terhadap norma sosial dan distribusi kekuasaan (Oc, 2018). Dengan demikian, tindakan Ester mencerminkan *situational awareness*, yaitu kemampuan membaca konteks sebelum melakukan intervensi publik (Lemoine, Hartnell, & Leroy, 2019). Fase ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dapat berkembang secara laten melalui penguatan posisi dan legitimasi sebelum tindakan moral dilakukan.

Perkembangan berikutnya terjadi ketika Ester menghadapi disrupsi moral melalui seruan Mordekhai bahwa ia mungkin ditempatkan sebagai ratu "untuk saat yang seperti ini" (Est. 4:14). Momen ini berfungsi sebagai moral trigger event yang mendorong refleksi etis dan transformasi peran kepemimpinannya (Hannah et al., 2021). Respons Ester melalui puasa bersama komunitas Yahudi (Est. 4:16) menunjukkan proses pembentukan makna kolektif sebelum tindakan strategis dilakukan (Uhl-Bien & Arena, 2018). Tahap puncak kepemimpinan Ester terlihat dalam intervensi strategisnya melalui diplomasi bertahap, termasuk dua jamuan makan yang mengelola relasi dan momentum sebelum mengungkapkan ancaman Haman kepada raja (Est. 5–7). Strategi ini mencerminkan *temporal leadership*, yaitu kemampuan mengatur waktu dan momentum dalam proses pengambilan keputusan (Mohammed & Alipour, 2018), serta penggunaan pengaruh relasional dalam sistem hierarkis (Dinh et al., 2020). Pada akhirnya, pengungkapan identitas Ester tidak hanya bersifat politis tetapi juga simbolis, karena mengubah kerentanan menjadi kekuatan moral yang mendorong perubahan kebijakan. Dengan demikian, kepemimpinan Ester dapat dipahami sebagai kepemimpinan kontekstual yang adaptif terhadap struktur kekuasaan, responsif terhadap panggilan moral, dan strategis dalam mengelola relasi serta waktu demi keselamatan kolektif di tengah krisis sistemik (Oc, 2018).

Dimensi Quiet Leadership dalam Tindakan Ester

Narasi Kitab Ester menunjukkan bahwa kepemimpinan Ester berkembang melalui pola *quiet leadership*, yaitu kepemimpinan yang tidak menonjolkan retorika publik atau demonstrasi kekuasaan, melainkan refleksi, pengendalian diri, dan strategi relasional yang terukur. Ketika menghadapi ancaman pemusnahan bangsanya, Ester tidak bertindak secara reaktif, tetapi memilih berpuasa dan mengajak komunitasnya melakukan hal yang sama sebelum mengambil keputusan (Est. 4:16), yang mencerminkan regulasi diri dan kemampuan reflektif dalam menghadapi krisis (Rock, 2016; Hannah et al., 2021). Strategi kepemimpinannya juga terlihat dalam pendekatan diplomatis melalui dua jamuan makan dengan raja dan Haman (Est. 5–7), yang menunjukkan penggunaan pengaruh relasional atau *soft power* untuk membangun kepercayaan dan menciptakan momentum sebelum menyampaikan pesan moralnya (Dinh et al., 2020). Meskipun menghadapi risiko hukuman mati karena menghadap raja tanpa dipanggil, keputusan Ester diambil melalui pertimbangan matang yang menunjukkan keberanian moral yang terukur dalam situasi krisis (Hannah et al., 2021). Dengan demikian, kepemimpinan Ester memperlihatkan bahwa pengaruh yang besar dapat lahir dari keheningan reflektif, kecerdasan emosional, serta kemampuan memanfaatkan relasi dan momentum secara strategis, bahkan dalam struktur kekuasaan yang patriarkal dan membatasi ruang kepemimpinan perempuan (Avolio & Gardner, 2018).

Kepemimpinan dalam Krisis dan Keberanian Moral

Narasi Kitab Ester menggambarkan krisis eksistensial yang mengancam keberadaan bangsa Yahudi melalui dekret legal yang dipengaruhi oleh Haman, sehingga kepemimpinan dalam konteks ini berkaitan dengan keselamatan komunitas, bukan sekadar pengelolaan rutin. Dalam teori kepemimpinan krisis, situasi semacam ini menuntut keberanian moral, kemampuan bertindak di bawah tekanan, serta kesiapan menanggung risiko pribadi demi kepentingan kolektif (Boin et al., 2017; Hannah et al., 2021). Pernyataan Ester, "Jika aku harus mati, biarlah aku mati" (Est. 4:16), mencerminkan kesadaran penuh akan risiko ketika ia memutuskan

menghadap raja tanpa dipanggil, sekaligus menunjukkan kematangan moral yang menempatkan keselamatan bangsanya di atas keamanan dirinya (Afaradi, 2024). Keputusan tersebut juga menegaskan komitmennya terhadap identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas Yahudi, sehingga kepemimpinannya berakar pada solidaritas, bukan ambisi kekuasaan (Uhl-Bien & Arena, 2018). Namun keberanian Ester tidak bersifat impulsif atau konfrontatif; ia memadukan refleksi spiritual, pertimbangan strategis, dan pengelolaan momentum sebelum bertindak, yang menunjukkan integrasi antara keberanian moral dan kebijaksanaan taktis dalam kepemimpinan krisis (Boin et al., 2017; Hannah et al., 2021). Dengan demikian, kepemimpinan Ester menampilkan sintesis antara kesadaran risiko pribadi, komitmen terhadap kepentingan kolektif, dan keberanian moral reflektif yang relevan bagi pemimpin dalam menghadapi dilema etis di tengah tekanan struktural.

Relevansi dengan Teori Kepemimpinan Modern

Analisis kepemimpinan Ester menunjukkan relevansi yang kuat dengan beberapa teori kepemimpinan modern, khususnya transformational leadership, authentic leadership, dan context-embedded leadership. Dari perspektif transformasional, tindakan Ester menghasilkan perubahan struktural yang signifikan, yaitu pembalikan dekret yang mengancam pemusnahan bangsa Yahudi serta perubahan keseimbangan kekuasaan di istana Persia (Bass & Riggio, 2006; Banks et al., 2018). Namun berbeda dari model modern yang sering menekankan mobilisasi publik, transformasi yang dilakukan Ester terjadi melalui diplomasi interpersonal dan intervensi strategis dalam lingkaran kekuasaan inti. Dari sisi authentic leadership, kepemimpinannya tercermin dalam kesadaran diri, komitmen moral, dan keberanian mengungkap identitasnya sebagai bagian dari bangsa yang terancam pada momen krisis (Avolio & Gardner, 2005; Gardner et al., 2021). Sementara itu, dalam kerangka context-embedded leadership, tindakan Ester menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap struktur monarki Persia, budaya patriarkal, dan status minoritas Yahudi, sehingga ia memanfaatkan ruang yang tersedia dalam sistem untuk menghasilkan perubahan tanpa konfrontasi langsung (Oc, 2018). Kepemimpinan yang sensitif terhadap konteks sosial, budaya, dan struktur kekuasaan (Afaradi, 2025). Dengan demikian, kepemimpinan Ester memperlihatkan integrasi antara keberanian moral, kecerdasan strategis, dan kepekaan terhadap konteks, yang memperluas pemahaman tentang kepemimpinan efektif sebagai fenomena yang reflektif, relasional, dan kontekstual namun tetap mampu menghasilkan dampak transformasional.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis naratif-teologis terhadap Kitab Ester, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Ester merupakan bentuk kepemimpinan kontekstual yang berkembang dalam situasi krisis politik dan identitas. Kepemimpinan tersebut tidak bertumpu pada otoritas formal, tetapi pada kemampuan membaca struktur kekuasaan, membangun relasi strategis, serta mengambil keputusan etis pada momen yang tepat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola kepemimpinan Ester memiliki keterkaitan dengan teori kepemimpinan modern, khususnya transformational leadership, authentic leadership, dan context-embedded leadership. Transformasi yang terjadi melalui tindakannya menyelamatkan bangsanya dari ancaman pemusnahan, sementara keberaniannya mengungkap identitas mencerminkan integritas moral dan kesadaran diri. Secara konseptual, kepemimpinan Ester ditandai oleh karakter adaptif terhadap struktur kekuasaan, pengelolaan waktu dan momentum secara strategis, pengaruh berbasis relasi interpersonal, keberanian moral menghadapi risiko, serta integrasi antara refleksi spiritual dan tindakan politis. Model ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang reflektif dan kontekstual dapat menghasilkan dampak transformasional meskipun tidak bersifat dominan atau demonstratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afaradi, A. (2023). Holistic Christian leadership: The combination of orthodoxy, orthopraxis and orthopathy. *Pharos Journal of Theology*, 104(4).
- Afaradi, A. (2024). Analisis biblika Roma 12:1–2 dan implikasinya bagi praktik ibadah orang percaya masa kini. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 292–307.
- Afaradi, A. (2024). Sharing power dalam kepemimpinan Kristen: Kajian teologis dari Filipi 2:3–4. *Integritas: Jurnal Teologi*, 6(1), 59–74.
- Afaradi, A. (2024). The heart of Christian leadership: Embracing radical hospitality as Christ's love in action. *Pharos Journal of Theology*, 105(5), 1–12.
- Afaradi, A. (2025). Contemporary decolonial theology approach and its influence on church leadership in Indonesia. *Verbum et Ecclesia*, 46(1), 3361.
- Avolio, B. J., & Gardner, W. L. (2005). Authentic leadership development: Getting to the root of positive forms of leadership. *The Leadership Quarterly*, 16(3), 315–338.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Osborn, R. N., Hunt, J. G., & Jauch, L. R. (2002). Toward a contextual theory of leadership. *The Leadership Quarterly*, 13(6), 797–837.